JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i6.9980
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 05 Oktober 2026 | **Revised:** 12 November 2026 | **Accepted:** 19 November 2026

Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Sinergi Kolektif dalam Pencegahan *Bullying*: Studi Kasus Komparatif pada SMP Negeri di Kabupaten Purwakarta

Rina Supriati[1], Revita Yanuarsari[2]
[1]Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, supriatirina07@gmail.com
[2]Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, revita@uninus.ac.id

Corresponding Author: supriatirina07@gmail.com[1]

Abstract: *Bullying in schools is an issue that is not only related to the behavior of individual students but also to the effectiveness of school environment management. This study aims to analyze character education management in the prevention and handling of bullying through the POAC framework, as well as to identify the roles of the TPPK and the Six Value Systems in schools. The study employed a qualitative approach with a comparative case study design at SMP Negeri 6 Darangdan and SMP Negeri 3 Darangdan in Purwakarta Regency. The research informants consisted of 18 individuals, namely the school principals, guidance and counseling teachers, TPPK members, classroom teachers, and students from both schools. Data were collected through semi-structured interviews, non-participatory observation, and documentation. The results of the study indicate that both schools have integrated character education into planning, task allocation, the implementation of student habit formation and guidance, as well as monitoring and evaluation. However, their implementation reveals differences in coordination patterns, the intensity of supervision, and the involvement of parents and relevant parties in the prevention, handling, support, and ongoing evaluation of bullying.*

Keywords: *Character Education Management, Bullying, POAC, TPPK, Six Value Systems, Collective Synergy*

Abstrak: *Bullying* di sekolah merupakan persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu peserta didik, tetapi juga dengan efektivitas pengelolaan lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pendidikan karakter dalam pencegahan dan penanganan *bullying* melalui fungsi POAC, serta mengidentifikasi peran TPPK dan Enam Sistem Nilai di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif pada SMP Negeri 6 Darangdan dan SMP Negeri 3 Darangdan Kabupaten Purwakarta. Informan penelitian terdiri atas 18 orang, yaitu kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, anggota TPPK, guru kelas, dan peserta didik dari kedua sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengintegrasikan pendidikan

karakter ke dalam perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan pembiasaan dan pembinaan peserta didik, serta monitoring dan evaluasi. Namun, implementasinya menunjukkan perbedaan dalam pola koordinasi, intensitas pengawasan, dan keterlibatan orang tua. Data penelitian mencatat 28 kasus *bullying* di kedua sekolah tersebut pada periode penelitian. Keberadaan TPPK belum cukup tanpa dukungan koordinasi, kompetensi, dan kapasitas organisasi sekolah. Enam Sistem Nilai berperan sebagai landasan kontekstual pendidikan karakter. Penelitian menghasilkan pola Sinergi Kolektif, yaitu keterhubungan antara kepemimpinan sekolah, guru, TPPK, peserta didik, orang tua, dan pihak terkait dalam pencegahan, penanganan, pendampingan, dan evaluasi *bullying* secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Karakter, *Bullying*, POAC, TPPK, Enam Sistem Nilai, Sinergi Kolektif

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan antarpeserta didik yang masih menjadi persoalan penting dalam lingkungan pendidikan (Menesini & Salmivalli, 2017). *Bullying* tidak hanya berkaitan dengan tindakan agresif secara fisik, tetapi juga dapat berbentuk kekerasan verbal, pengucilan atau agresi sosial, serta cyber*Bullying* (Johansson & Englund, 2021). Karakteristik utama *Bullying* ditandai oleh adanya tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan berlangsung dalam relasi kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban mengalami kesulitan untuk membela dirinya. Kondisi tersebut menjadikan *Bullying* bukan sekadar persoalan perilaku individual peserta didik, tetapi juga persoalan relasional dan kelembagaan yang berkaitan dengan interaksi teman sebaya, respons guru, serta iklim sosial sekolah (Fischer, John, & Bilz, 2021) (Gaffney, Ttofi, & Farrington, 2021).

Dampak *Bullying* juga melampaui peristiwa ketika tindakan tersebut terjadi (Halliday, Gregory, Taylor, Digenis, & Turnbull, 2021). Berbagai kajian menunjukkan bahwa *Bullying* berkaitan dengan gangguan terhadap kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan pengalaman pendidikan peserta didik. Karena itu, pencegahan *Bullying* tidak cukup dilakukan melalui penanganan kasus setelah kejadian berlangsung, tetapi membutuhkan strategi sekolah yang bersifat sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai aktor pendidikan (Guzman-Holst, Zaneva, Chessell, Creswell, & Bowes, 2022). Kajian sistematis terhadap program pencegahan *Bullying* berbasis sekolah menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan pada tingkat sekolah dapat memberikan kontribusi terhadap pengurangan perilaku *Bullying* dan viktimisasi, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh karakteristik program dan konteks implementasinya (Gaffney et al., 2021).

Dalam konteks tersebut, sekolah memiliki posisi strategis karena sebagian besar proses pencegahan dan penanganan *Bullying* berlangsung melalui interaksi sehari-hari antara kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga bimbingan dan konseling, orang tua, serta unsur pendukung lainnya (Gizzarelli, Burns, & Francis, 2023). Peran guru, khususnya, tidak hanya terbatas pada menghentikan kejadian *Bullying*, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali tanda-tanda *Bullying*, menentukan respons yang tepat, memberikan dukungan kepada korban, serta membangun norma kelas yang tidak mentoleransi perilaku kekerasan. Kajian sistematis mengenai karakteristik dan perilaku guru menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, norma subjektif, dan efikasi diri guru berhubungan dengan kecenderungan guru untuk melakukan intervensi terhadap *Bullying* (van Aalst, Huitsing, & Veenstra, 2024). Demikian pula, kajian meta-analitik menunjukkan bahwa sikap guru terhadap *Bullying* berkaitan dengan berbagai bentuk respons intervensi, termasuk pendisiplinan, dukungan terhadap korban, keterlibatan orang tua, dan pelibatan bystander (Dawes, Malamut, Guess, & Lohrbach, 2024).

Persoalan *Bullying* juga tidak dapat dilepaskan dari keberadaan peserta didik yang menyaksikan terjadinya *Bullying*. Dalam situasi *Bullying*, peserta didik dapat berperan sebagai pihak yang memperkuat situasi, bersikap pasif, atau justru memberikan perlindungan kepada korban (Cohane & Schneider, 2024). Kajian mengenai intervensi anti-*Bullying* menunjukkan bahwa program yang melibatkan bystander merupakan salah satu komponen penting dalam membangun respons kolektif terhadap *Bullying*, walaupun sebagian besar program yang telah diteliti masih lebih banyak berfokus pada strategi universal dan peran guru dibandingkan keterlibatan orang tua serta kombinasi strategi pada berbagai tingkat intervensi (Bezerra et al., 2023) (Zhang, Shi, & Dai, 2025).

Temuan tersebut relevan dengan kondisi empiris pada lokasi penelitian ini. Berdasarkan dokumentasi penanganan kesiswaan Tahun Ajaran 2025/2026 yang terdapat dalam data awal penelitian, SMP Negeri 6 Darangdan mencatat 28 kasus *Bullying* yang mencakup *Bullying* verbal, fisik, sosial, dan siber, sedangkan SMP Negeri 3 Darangdan mencatat 19 kasus dengan karakteristik yang relatif serupa. Kedua sekolah tersebut telah memiliki Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta berbagai program pendidikan karakter. Namun, masih ditemukannya kasus *Bullying* menunjukkan bahwa keberadaan perangkat kebijakan dan struktur penanganan belum dengan sendirinya menjamin terbentuknya lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku perundungan. Data tersebut menjadi dasar empiris penting untuk mengkaji bagaimana kebijakan dan struktur organisasi sekolah diterjemahkan ke dalam praktik manajemen pendidikan karakter.

Hasil observasi awal pada kedua sekolah juga memperlihatkan bahwa sejumlah kejadian *Bullying* berlangsung pada situasi yang relatif sulit diawasi, seperti waktu istirahat, pergantian jam pelajaran, dan setelah kegiatan pembelajaran. Selain itu, ditemukan pembentukan kelompok-kelompok eksklusif serta kecenderungan sebagian peserta didik yang menyaksikan tindakan *Bullying* untuk tidak memberikan pertolongan karena khawatir menjadi sasaran berikutnya (Konishi, Hymel, Wong, & Waterhouse, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan *Bullying* tidak hanya berkaitan dengan pelaku dan korban, tetapi juga dengan norma kelompok, keberanian bystander, pola pengawasan, serta budaya interaksi yang berkembang di sekolah (Hultin, Ferrer-Wreder, Engström, Andersson, & Galanti, 2021).

Situasi tersebut memperlihatkan pentingnya memandang pencegahan *Bullying* dari perspektif manajemen pendidikan. Sekolah tidak hanya membutuhkan prosedur untuk menerima laporan dan menangani kasus, tetapi juga memerlukan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang secara konsisten mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kehidupan sekolah. Dengan perspektif demikian, pendidikan karakter tidak ditempatkan sebagai program tambahan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari tata kelola sekolah yang membentuk norma, kebiasaan, relasi sosial, dan pola pengambilan keputusan dalam menghadapi persoalan *Bullying* (Pearce et al., 2024).

Sejalan dengan perspektif tersebut, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan *Bullying* semakin bergerak dari intervensi yang hanya berorientasi pada individu menuju pendekatan yang melibatkan lingkungan sekolah secara lebih luas. Kajian sistematis mengenai respons guru terhadap *Bullying* pada pendidikan menengah menunjukkan bahwa strategi guru dipengaruhi oleh karakteristik guru, dinamika interpersonal, konteks sekolah, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya mengandalkan otoritas atau respons terhadap kejadian belum cukup menjelaskan kompleksitas penanganan *Bullying*, sehingga diperlukan kerangka yang memperhatikan hubungan antara individu, kelas, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial (Tran, Nguyen, & Bennett, 2026).

Namun demikian, penelitian mengenai *Bullying* di lingkungan sekolah masih banyak diarahkan pada aspek psikologis korban dan pelaku, efektivitas program intervensi, respons

guru, maupun perilaku peserta didik (Dawes et al., 2024) (Gaffney et al., 2021). Kajian-kajian tersebut memberikan dasar penting mengenai bagaimana *Bullying* dapat dicegah dan ditangani, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana fungsi-fungsi manajemen sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter, struktur organisasi penanganan kekerasan, dan nilai budaya lokal ke dalam suatu mekanisme pengelolaan yang berlangsung secara berkelanjutan pada tingkat satuan pendidikan. Dengan kata lain, masih diperlukan penelitian yang menjelaskan bagaimana proses manajerial di tingkat sekolah bekerja ketika pendidikan karakter digunakan sebagai bagian dari strategi pencegahan dan penanganan *Bullying*, khususnya pada konteks sekolah menengah pertama di wilayah nonperkotaan.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting karena keberadaan program anti-*Bullying* tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh kapasitas sekolah dalam mengimplementasikannya. Penelitian tentang efikasi diri guru menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk melakukan intervensi merupakan salah satu komponen penting dalam pencegahan *Bullying* (Fischer et al., 2021). Sementara itu, kajian mengenai bystander menunjukkan bahwa intervensi akan lebih komprehensif apabila tidak hanya diarahkan kepada pelaku dan korban, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik lain untuk merespons *Bullying* secara konstruktif (Bezerra et al., 2023). Dengan demikian, efektivitas pencegahan *Bullying* perlu dilihat sebagai hasil dari keterhubungan berbagai unsur sekolah, bukan sebagai hasil dari satu program atau satu aktor saja.

Dalam penelitian ini, keterhubungan tersebut dianalisis melalui fungsi manajemen POAC yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling. Kerangka POAC digunakan bukan semata-mata untuk menguji teori manajemen secara normatif, tetapi sebagai perangkat analitis untuk melihat bagaimana sekolah merencanakan pendidikan karakter, membagi peran antaraktor, melaksanakan program dan pembiasaan, serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap perilaku peserta didik. Perspektif ini memungkinkan penelitian mengidentifikasi bukan hanya program apa yang tersedia, tetapi bagaimana program tersebut dikelola dan diintegrasikan ke dalam praktik keseharian sekolah.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah yang menghubungkan kebijakan, struktur organisasi, praktik pembiasaan, keteladanan guru, pengawasan, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Penelitian tidak berangkat dari asumsi bahwa penerapan POAC secara otomatis menurunkan jumlah *Bullying*, melainkan berupaya memahami mekanisme pengelolaan yang digunakan sekolah dalam mencegah dan menangani *Bullying* serta faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Posisi ini penting agar kesimpulan penelitian tetap sesuai dengan karakter penelitian kualitatif dan tidak menghasilkan klaim kausal yang tidak didukung oleh desain penelitian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tiga perspektif yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah, yaitu fungsi manajemen POAC, pendidikan karakter berbasis Enam Sistem Nilai di SMP Negeri Purwakarta dalam konteks pencegahan dan penanganan *Bullying* pada jenjang sekolah menengah pertama. Penelitian juga menggunakan studi kasus komparatif pada SMP Negeri 6 Darangdan dan SMP Negeri 3 Darangdan yang memiliki konteks geografis relatif sama tetapi karakteristik organisasi dan implementasi program yang berbeda. Perbandingan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, faktor pendukung, kendala, serta pola pengelolaan yang muncul dari praktik nyata kedua sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab persoalan mengenai bagaimana manajemen pendidikan karakter dilaksanakan melalui fungsi *planning, organizing, actuating*, dan *controlling* dalam upaya pencegahan dan penanganan *Bullying*. Bagaimana Enam Sistem Nilai dan kearifan lokal Purwakarta diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan karakter, serta bagaimana perbedaan karakteristik organisasi kedua sekolah memengaruhi

pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian ini juga mengeksplorasi bentuk sinergi antara kepala sekolah, guru, guru BK, TPPK, wali kelas, peserta didik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar untuk merumuskan kerangka pengelolaan pendidikan karakter yang kontekstual bagi terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses, praktik, pengalaman, dan interaksi antaraktor dalam implementasi manajemen pendidikan karakter untuk pencegahan dan penanganan *bullying* pada konteks sekolah yang alamiah (Keary, Garvis, Zheng, & Walsh, 2024). Studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata dengan mempertimbangkan keterkaitan antara aktor, kebijakan, praktik organisasi, dan lingkungan sosial sekolah (Ogawa, 2022).

Penelitian ini terdiri atas dua kasus, yaitu implementasi manajemen pendidikan karakter di SMP Negeri 6 Darangdan dan SMP Negeri 3 Darangdan, Kabupaten Purwakarta. Kedua sekolah dipilih sebagai kasus komparatif karena berada dalam konteks wilayah geografis yang relatif sama, sama-sama memiliki Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), memiliki dokumentasi penanganan kasus *bullying*, serta melaksanakan program pendidikan karakter. Meskipun memiliki karakteristik konteks yang relatif sebanding, kedua sekolah menunjukkan perbedaan dalam karakteristik organisasi dan implementasi program yang menjadi dasar untuk melakukan perbandingan antarkasus.

Desain penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana fungsi *planning, organizing, actuating,* dan *controlling* diterapkan dalam manajemen pendidikan karakter, bagaimana Enam Sistem Nilai diintegrasikan ke dalam praktik sekolah, serta bagaimana kepala sekolah, guru, guru bimbingan dan konseling, TPPK, wali kelas, peserta didik, orang tua, dan unsur terkait lainnya berkontribusi dalam pencegahan dan penanganan *bullying*. Pendekatan komparatif selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, faktor pendukung, kendala, dan pola pengelolaan yang muncul pada kedua kasus (Terwilliger et al., 2024).

Pelaporan penelitian kualitatif memperhatikan prinsip transparansi metodologis, termasuk kejelasan mengenai desain penelitian, pemilihan informan, proses pengumpulan data, analisis, validasi temuan, dan keterkaitan antara data dengan interpretasi. Prinsip tersebut sejalan dengan *Consolidated Criteria for Reporting Qualitative Research* (COREQ) yang menekankan pentingnya pelaporan karakteristik informan, metode sampling, setting penelitian, metode pengumpulan data, proses analisis, validasi responden, dan bukti empiris dalam bentuk kutipan atau data pendukung (Dossett, Kaji, & Cochran, 2021) (Tong, Sainsbury, & Craig, 2007).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Darangdan dan SMP Negeri 3 Darangdan, Kabupaten Purwakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu: 1) Sekolah telah memiliki TPPK. 2) Sekolah memiliki dokumentasi penanganan kasus *bullying*. 3) Sekolah melaksanakan program pendidikan karakter. 4) Sekolah memiliki praktik atau kebijakan yang memungkinkan pengkajian fungsi manajemen dalam pencegahan dan penanganan kekerasan.

Informan penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung, pengetahuan, dan pengalaman mereka dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter serta pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah (Campbell et al., 2020). Pemilihan informan mempertimbangkan posisi dan peran informan dalam struktur pengelolaan sekolah, keterlibatan dalam pembinaan peserta didik, serta pengalaman dalam mengamati atau menangani dinamika interaksi sosial peserta didik (Ahmad & Wilkins, 2025). Penelitian

melibatkan 18 informan, yang terdiri atas 9 informan dari SMP Negeri 6 Darangdan dan 9 informan dari SMP Negeri 3 Darangdan. Pada masing-masing sekolah, informan terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru BK, satu ketua TPPK, dua wali kelas mata pelajaran, dan empat peserta didik.

Seluruh informan diberi kode untuk menjaga kerahasiaan identitas. Kode 6 menunjukkan informan dari SMP Negeri 6 Darangdan, sedangkan kode 3 menunjukkan informan dari SMP Negeri 3 Darangdan. Dengan demikian, kode informan meliputi KS-6 dan KS-3 untuk kepala sekolah, BK-6 dan BK-3 untuk guru BK, TPPK-6 dan TPPK-3 untuk informan TPPK, WK/G-6-01 sampai WK/G-6-02 dan WK/G-3-01 sampai WK/G-3-02 untuk wali kelas/guru, serta PD-6-01 sampai PD-6-04 dan PD-3-01 sampai PD-3-04 untuk peserta didik.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif sekaligus memungkinkan peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber dan teknik yang berbeda. Untuk menjaga keterarahan pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi, dan format analisis dokumentasi. Pedoman tersebut dikembangkan berdasarkan dua kerangka analitis utama, yaitu fungsi manajemen POAC dan Enam Sistem Nilai. Kerangka tersebut digunakan sebagai *sensitizing framework*, bukan sebagai kategori yang secara kaku membatasi munculnya temuan baru dari data (Zaidi, 2022). Dengan demikian, peneliti tetap membuka kemungkinan munculnya kategori atau tema yang tidak sepenuhnya ditentukan sejak awal penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data berlangsung. Analisis meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Duhaney, 2024). Proses tersebut dilakukan secara berulang sehingga hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dibandingkan dan digunakan untuk memperdalam informasi yang masih memerlukan klarifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mengorganisasi temuan berdasarkan fungsi manajemen POAC, implementasi TPPK, bentuk pendidikan karakter, Enam Sistem Nilai, kearifan lokal, kendala, serta strategi penanganan bullying. Selanjutnya, temuan dari kedua sekolah dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola hubungan antarkomponen manajemen pendidikan karakter.

1. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter

Pada SMP Negeri 6 Darangdan, implementasi lebih tampak pada penguatan budaya religius, kedisiplinan, dan pengawasan pada lokasi yang berpotensi menjadi tempat terjadinya bullying. Sementara itu, SMP Negeri 3 Darangdan lebih menonjolkan kolaborasi antarguru, komunikasi dengan orang tua, dan kegiatan yang memperkuat hubungan sosial peserta didik.

Tabel 1. Gambaran Umum Implementasi Pendidikan Karakter pada Kedua Sekolah

Indikator	SMP Negeri 6 Darangdan	SMP Negeri 3 Darangdan	Perbandingan
Kebijakan pencegahan kekerasan	Memiliki mekanisme pencegahan dan penanganan melalui TPPK	Memiliki mekanisme pencegahan dan penanganan melalui TPPK	Sama-sama memiliki perangkat kelembagaan

Program pendidikan karakter	Terintegrasi dengan kegiatan sekolah, pembiasaan, dan budaya religius	Terintegrasi dengan kegiatan sekolah, pembiasaan, dan penguatan hubungan sosial	Sama-sama terintegrasi, tetapi titik tekan berbeda
Fokus penguatan	Religiusitas, disiplin, dan pengawasan lingkungan	Kolaborasi guru, komunikasi orang tua, dan kohesi sosial	Berbeda dalam orientasi implementasi
Koordinasi	Dilakukan secara intensif melalui koordinasi dan evaluasi rutin	Pembagian tugas telah tersedia, tetapi koordinasi lintas bidang masih perlu diperkuat	SMPN 6 lebih menonjol pada intensitas koordinasi
Keterlibatan orang tua	Dilakukan melalui komunikasi dan forum sekolah	Lebih ditekankan dalam komunikasi dan pembinaan peserta didik	Keduanya melibatkan orang tua dengan intensitas yang berbeda
Orientasi penanganan	Preventif, pembinaan, dan tindak lanjut kasus	Preventif, kolaboratif, dan penguatan hubungan sosial	Sama-sama bergerak ke pendekatan preventif

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kedua sekolah memiliki kerangka manajemen yang relatif sama, tetapi praktik implementasinya menunjukkan karakteristik organisasi yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi dasar penting dalam analisis komparatif pada bagian berikutnya.

2. Kondisi dan Konteks *Bullying* pada Kedua Sekolah

Observasi awal juga menunjukkan bahwa perilaku *bullying* lebih berpotensi muncul pada waktu dan lokasi yang relatif sulit diawasi, seperti waktu istirahat, pergantian jam pelajaran, dan setelah kegiatan pembelajaran. Selain itu, ditemukan pembentukan kelompok-kelompok eksklusif serta kecenderungan sebagian siswa yang menyaksikan tindakan *bullying* untuk tidak memberikan pertolongan karena khawatir menjadi sasaran berikutnya.

Tabel 2. Temuan Kondisi dan Konteks Bullying

Indikator	SMP Negeri 6 Darangdan	SMP Negeri 3 Darangdan	Perbandingan
Kasus terdokumentasi TA 2025/2026	28 kasus	19 kasus	Keduanya memiliki kasus terdokumentasi
Bentuk *bullying*	Verbal, fisik, sosial, dan siber	Verbal, fisik, sosial, dan siber dengan karakteristik relatif serupa	Karakteristik relatif sama
Waktu rawan	Istirahat, pergantian jam, setelah pembelajaran	Istirahat, pergantian jam, setelah pembelajaran	Pola konteks relatif sama
Kelompok eksklusif	Ditemukan	Ditemukan	Menjadi salah satu konteks interaksi sosial yang perlu diperhatikan
Respons	Sebagian siswa cenderung pasif	Sebagian siswa cenderung pasif	Masih terdapat persoalan keberanian melapor/menolong
Tantangan pengawasan	Area dan waktu yang sulit diawasi	Area dan waktu yang sulit diawasi	Memerlukan pengawasan preventif

Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya berkaitan dengan perilaku individual, tetapi juga berhubungan dengan pola interaksi sosial, pengawasan lingkungan, serta budaya respons peserta didik terhadap kejadian bullying.

3. Perencanaan (*Planning*) Pendidikan Karakter

Pada SMP Negeri 6 Darangdan, perencanaan lebih diarahkan pada penguatan budaya religius melalui pembiasaan ibadah, literasi Al-Qur'an, pembentukan karakter disiplin, serta peningkatan pengawasan pada lokasi yang memiliki potensi terjadinya *bullying*. Pada SMP Negeri 3 Darangdan, perencanaan lebih menitikberatkan pada kolaborasi antarguru, komunikasi dengan orang tua, dan kegiatan yang mempererat hubungan sosial peserta didik.

Tabel 3. Temuan Fungsi Planning

Indikator	SMP Negeri 6 Darangdan	SMP Negeri 3 Darangdan	Perbandingan
Perencanaan program	Rapat kerja dan integrasi program karakter	Rapat kerja dan integrasi program karakter	Sama-sama menggunakan perencanaan kelembagaan
Dokumen program	KOSP/KSP, program kesiswaan, tata tertib, pembiasaan	KOSP/KSP, program kesiswaan, tata tertib, pembiasaan	Relatif sama
Orientasi karakter	Religiusitas dan disiplin	Kolaborasi dan hubungan sosial	Titik tekan berbeda
Pemetaan risiko	Memperhatikan lokasi rawan *bullying*	Memperhatikan dinamika interaksi sosial	Sama-sama mengarah pada pencegahan
Keterlibatan stakeholder	Kepala sekolah, guru, BK, wali kelas, TPPK, komite, orang tua	Kepala sekolah, guru, BK, wali kelas, TPPK, komite, orang tua	Struktur pelibatan relatif sama
Pendekatan terhadap siswa	Edukatif dan preventif	Edukatif dan preventif	Sama-sama tidak semata-mata berorientasi pada sanksi

Secara keseluruhan, fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah ditempatkan sebagai bagian dari sistem sekolah, bukan hanya sebagai program tambahan. Perbedaan terutama terlihat pada prioritas program yang disesuaikan dengan karakteristik organisasi masing-masing sekolah.

4. Pengorganisasian (*Organizing*) Pendidikan Karakter

Pada SMP Negeri 6 Darangdan, koordinasi antarpersonel dilakukan secara intensif melalui rapat evaluasi rutin. Guru BK memperoleh dukungan dari wali kelas, guru piket, dan kepala sekolah. Sementara itu, SMP Negeri 3 Darangdan telah memiliki pembagian tugas sesuai fungsi masing-masing, tetapi koordinasi lintas bidang masih memerlukan penguatan.

Tabel 4. Temuan Fungsi *Organizing*

Unsur Organisasi	SMP Negeri 6 Darangdan	SMP Negeri 3 Darangdan	Perbandingan
Kepala sekolah	Pengarah dan pendukung koordinasi	Pengarah dan pendukung pelaksanaan	Sama-sama memiliki peran strategis
Wakasek/kesiswaan	Mendukung pengelolaan kesiswaan	Mendukung pengelolaan kesiswaan	Relatif sama

Guru BK	Pembinaan dan penanganan peserta didik	Pembinaan dan penanganan peserta didik	Relatif sama
Wali kelas/guru	Mendukung pemantauan dan pembinaan	Mendukung pemantauan dan pembinaan	Relatif sama
TPPK	Identifikasi risiko, laporan, mediasi, pendampingan, rekomendasi	Fungsi serupa	Sama-sama menjadi komponen penting
Orang tua	Mendukung pembinaan melalui komunikasi sekolah	Ditekankan melalui komunikasi dan kolaborasi	Keterlibatan menjadi faktor pendukung
Pola koordinasi	Intensif dan rutin	Pembagian tugas lebih menonjol; lintas bidang perlu diperkuat	Perbedaan utama terdapat pada intensitas koordinasi

5. Optimalisasi TPPK dalam Pencegahan dan Penanganan *Bullying*

TPPK menjadi salah satu komponen penting dalam sistem organisasi kedua sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, TPPK memiliki fungsi dalam identifikasi risiko, penerimaan laporan, mediasi, pendampingan korban maupun pelaku, serta penyusunan rekomendasi tindak lanjut. Namun, efektivitas TPPK masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama dukungan kepala sekolah, kompetensi anggota tim, serta ketersediaan sarana administrasi pendukung.

Tabel 5. Temuan Implementasi TPPK

Indikator TPPK	SMP Negeri 6 Darangdan	SMP Negeri 3 Darangdan	Perbandingan
Identifikasi risiko	Dilakukan sebagai bagian pencegahan	Dilakukan sebagai bagian pencegahan	Sama-sama memiliki fungsi preventif
Penerimaan laporan	Menjadi bagian mekanisme penanganan	Menjadi bagian mekanisme penanganan	Sama
Mediasi	Dilakukan dalam penyelesaian kasus	Dilakukan dalam penyelesaian kasus	Sama
Pendampingan	Korban dan pelaku mendapatkan pendampingan	Korban dan pelaku mendapatkan pendampingan	Sama
Rekomendasi tindak lanjut	Disusun berdasarkan kasus	Disusun berdasarkan kasus	Sama
Dukungan organisasi	Didukung kepala sekolah dan koordinasi rutin	Dukungan organisasi tersedia, koordinasi lintas bidang perlu diperkuat	Terdapat perbedaan intensitas
Kendala	Kompetensi anggota dan sarana pendukung	Kompetensi anggota dan sarana pendukung	Kendala relatif sama

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa TPPK berfungsi bukan hanya sebagai unit respons setelah terjadi kasus, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pencegahan melalui identifikasi risiko dan koordinasi antarunsur sekolah.

6. Pelaksanaan (*Actuating*) Pendidikan Karakter

Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Guru yang menerapkan komunikasi santun, menghargai peserta didik, dan memberikan contoh perilaku positif berkontribusi terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif.

Tabel 6. Temuan Fungsi *Actuating*

Bentuk Pelaksanaan	SMP Negeri 6 Darangdan	SMP Negeri 3 Darangdan	Perbandingan
Pembiasaan religius	Menonjol dalam program karakter	Dilaksanakan sebagai bagian budaya sekolah	SMPN 6 lebih menekankan aspek religius
Disiplin positif	Ditekankan dalam pembinaan	Dilaksanakan dalam pembinaan	Sama-sama digunakan
Keteladanan guru	Komunikasi santun dan perilaku positif	Komunikasi santun dan perilaku positif	Sama-sama penting
BK	Pembinaan dan penanganan peserta didik	Pembinaan dan penanganan peserta didik	Sama
Intrakurikuler	Integrasi nilai karakter	Integrasi nilai karakter	Sama
Kokurikuler/ekstrakurikuler	Penguatan karakter melalui kegiatan sekolah	Penguatan karakter dan hubungan sosial	Orientasi kegiatan memiliki penekanan berbeda
Sosialisasi anti-*bullying*	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Sama

7. Implementasi Enam Sistem Nilai

Pendidikan karakter di kedua sekolah tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui budaya sekolah dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya integrasi enam kategori nilai, yaitu nilai teologis dan religius, etis, moral, hukum, estetis, logis dan rasional, fisik dan fisiologis, serta teleologis-ideologik.

Tabel 7. Integrasi Enam Sistem Nilai dalam Pendidikan Karakter

Sistem Nilai	Bentuk implementasi yang teridentifikasi	Keterkaitan dengan pencegahan bullying	Sistem Nilai
Teologis-religius	Pembiasaan religius dan penguatan nilai keagamaan	Membentuk orientasi perilaku yang menghargai sesama	Teologis-religius
Etis-moral-hukum	Pembinaan moral, tata tertib, penyuluhan hukum	Menguatkan kesadaran mengenai perilaku yang dapat merugikan orang lain	Etis-moral-hukum
Estetis	Pengembangan budaya dan lingkungan sekolah yang tertib	Mendukung lingkungan sekolah yang nyaman dan harmonis	Estetis
Logis-rasional	Pembelajaran dan pembinaan yang mendorong kesadaran terhadap konsekuensi perilaku	Membantu peserta didik memahami dampak tindakan	Logis-rasional
Fisik-fisiologis	Perhatian terhadap keamanan dan kondisi fisik peserta didik	Berkaitan dengan perlindungan dari kekerasan fisik	Fisik-fisiologis
Teleologis-ideologik	Orientasi terhadap tujuan pendidikan dan pembentukan karakter	Mengarahkan perilaku menuju tujuan pendidikan dan budaya sekolah	Teleologis-ideologik

8. Pengawasan (*Controlling*) dan Evaluasi Program

Setiap laporan *bullying* dianalisis berdasarkan jenis kasus, penyebab, pihak yang terlibat, dan tindak lanjut. Dengan mekanisme tersebut, sekolah dapat melakukan deteksi

dini terhadap potensi konflik. Evaluasi juga tidak hanya melihat penyelesaian kasus, tetapi memperhatikan perubahan perilaku, meningkatnya kesadaran saling menghargai, dan terbentuknya budaya sekolah yang aman.

Tabel 8. Temuan Fungsi Controlling

Indikator Pengawasan	SMP Negeri 6 Darangdan	SMP Negeri 3 Darangdan	Perbandingan
Observasi perilaku	Dilakukan sebagai monitoring	Dilakukan sebagai monitoring	Sama
Laporan guru	Digunakan sebagai sumber informasi	Digunakan sebagai sumber informasi	Sama
Dokumentasi kasus	Digunakan dalam analisis dan tindak lanjut	Digunakan dalam analisis dan tindak lanjut	Sama
Buku pelanggaran	Menjadi salah satu instrumen pengawasan	Menjadi salah satu instrumen pengawasan	Sama
Evaluasi berkala	Dilakukan melalui koordinasi/evaluasi	Dilakukan melalui koordinasi/evaluasi	Sama
Deteksi dini	Dilakukan melalui pemantauan perilaku dan kasus	Dilakukan melalui pemantauan perilaku dan kasus	Sama

Dengan demikian, pengawasan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian, tetapi juga sebagai dasar continuous improvement terhadap program pendidikan karakter.

9. Perbandingan Implementasi POAC pada Kedua Sekolah

Untuk melihat pola perbedaan kedua kasus secara lebih komprehensif, temuan kemudian disusun berdasarkan empat fungsi manajemen POAC.

Tabel 9. Perbandingan Implementasi POAC

Fungsi POAC	SMP Negeri 6 Darangdan	SMP Negeri 3 Darangdan	Persamaan dan Perbedaan
Planning	Menonjolkan religiusitas, disiplin, dan pengawasan lokasi rawan	Menonjolkan kolaborasi guru, komunikasi orang tua, dan hubungan sosial	Sama-sama terintegrasi dalam program sekolah; fokus berbeda
Organizing	Koordinasi antarpersonel lebih intensif dan evaluasi rutin	Pembagian tugas tersedia, tetapi koordinasi lintas bidang perlu diperkuat	Struktur relatif sama, intensitas koordinasi berbeda
Actuating	Pembiasaan religius, disiplin, keteladanan, dan berbagai kegiatan karakter	Kolaborasi, hubungan sosial, komunikasi keluarga, dan kegiatan karakter	Bentuk kegiatan relatif sama, titik tekan berbeda
Controlling	Monitoring perilaku, laporan, dokumentasi kasus, evaluasi	Monitoring perilaku, laporan, dokumentasi kasus, evaluasi	Mekanisme relatif sama
Keterlibatan orang tua	Bagian dari komunikasi dan pembinaan	Lebih ditekankan sebagai unsur kolaborasi	Sama-sama penting

Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan utama bukan terletak pada keberadaan komponen POAC, melainkan pada cara setiap fungsi dioperasionalkan. SMP Negeri 6 Darangdan lebih menonjol dalam intensitas koordinasi, budaya religius, disiplin, dan pengawasan, sedangkan SMP Negeri 3 Darangdan lebih menonjol dalam kolaborasi antarguru, komunikasi orang tua, dan penguatan hubungan sosial peserta didik.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan anti-kekerasan dan TPPK belum dengan sendirinya menghilangkan kasus *bullying*. Efektivitas pencegahan lebih berkaitan dengan bagaimana fungsi manajemen pendidikan dijalankan secara terpadu, bagaimana guru dan TPPK menjalankan perannya, bagaimana nilai karakter diinternalisasikan dalam kehidupan sekolah, serta sejauh mana sekolah mampu membangun sinergi dengan keluarga dan lingkungan sosial (van Aalst et al., 2024) (Tran et al., 2026). Dengan demikian, temuan penelitian tidak menempatkan bullying semata-mata sebagai persoalan perilaku individual peserta didik, tetapi sebagai persoalan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan pendidikan (Valle, Williams, & Stelko-Pereira, 2020). Perspektif tersebut memperluas pembahasan penelitian terdahulu yang banyak menempatkan guru, intervensi sekolah, dan perilaku siswa sebagai komponen penting pencegahan bullying. *Self-efficacy* guru merupakan salah satu aspek penting dalam kecenderungan guru untuk melakukan intervensi terhadap bullying, meskipun literatur yang mereka tinjau juga menunjukkan hasil yang beragam dan kualitas metodologis penelitian yang belum seragam (Fischer et al., 2021).

1. Manajemen Pendidikan Karakter sebagai Sistem Pencegahan Bullying

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam perencanaan sekolah, program kesiswaan, pembiasaan, tata tertib, layanan BK, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta mekanisme TPPK. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak ditempatkan sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai bagian dari sistem organisasi sekolah.

Secara teoretis, temuan tersebut relevan dengan konsep manajemen George R. Terry yang menempatkan *planning, organizing, actuating,* dan *controlling* (POAC) sebagai fungsi utama manajemen (Karim et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, *planning* terlihat pada penyusunan program karakter dan pemetaan kebutuhan sekolah (Larsson & Löwstedt, 2023). *Organizing* terlihat pada pembagian peran kepala sekolah, guru, BK, wali kelas, dan TPPK. *Actuating* terlihat pada pembiasaan dan pelaksanaan program (Joo, 2020). Sedangkan *controlling* diwujudkan melalui monitoring, dokumentasi kasus, evaluasi, dan tindak lanjut.

Hal penting yang ditemukan adalah bahwa POAC pada kedua sekolah tidak berjalan secara benar-benar linear. Fungsi *controlling* menghasilkan informasi yang kemudian digunakan kembali untuk memperbaiki *planning*. Dengan demikian, temuan penelitian memberikan interpretasi bahwa POAC dalam manajemen pendidikan karakter lebih tepat dipahami sebagai siklus manajemen yang berkelanjutan, bukan empat fungsi yang berdiri sendiri.

Tabel 10. Relevansi Temuan dengan Fungsi POAC

Fungsi POAC	Temuan penelitian	Makna teoretis
Planning	Program karakter diintegrasikan ke dalam KOSP/KSP, kesiswaan, tata tertib, dan pembiasaan	Perencanaan menjadi dasar pencegahan
Organizing	Kepala sekolah, BK, wali kelas, guru, TPPK, komite, dan orang tua memiliki peran	Pencegahan membutuhkan pembagian kerja
Actuating	Nilai karakter diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran, dan kegiatan sekolah	Program diterjemahkan menjadi perilaku nyata
Controlling	Monitoring, laporan, dokumentasi kasus, evaluasi, dan tindak lanjut	Pengawasan menjadi dasar perbaikan program
Umpan balik	Hasil monitoring digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan	POAC bekerja sebagai siklus berkelanjutan

Temuan ini menunjukkan melalui meta-analisis bahwa program anti-bullying berbasis sekolah memiliki efek terhadap *bullying perpetration* dan *victimization* (Gaffney et al., 2021). Namun, temuan penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda. Keberadaan program saja tidak dapat dijadikan indikator bahwa *bullying* telah berhasil dikendalikan. Kedua sekolah dalam penelitian ini telah memiliki program karakter dan TPPK, tetapi kasus *bullying* masih ditemukan.

Perbedaan ini tidak berarti bertentangan secara langsung dengan hasil meta-analisis. Meta-analisis tersebut berbicara mengenai efektivitas program berdasarkan berbagai evaluasi intervensi, sedangkan penelitian ini mengkaji proses manajemen pada dua kasus sekolah tertentu. Dengan demikian, temuan penelitian ini justru memperlihatkan bahwa implementasi program merupakan variabel penting yang perlu diperhatikan ketika program anti-bullying diterapkan dalam konteks sekolah tertentu.

2. Keberadaan TPPK Belum Cukup Tanpa Kapasitas dan Koordinasi Organisasi

Temuan ini memperlihatkan bahwa TPPK lebih tepat dipahami sebagai mekanisme kelembagaan dalam sistem yang lebih luas, bukan sebagai unit tunggal yang bertanggung jawab terhadap seluruh persoalan *bullying*. Keberhasilan TPPK sangat bergantung pada hubungan kerja dengan kepala sekolah, BK, wali kelas, guru, orang tua, dan unsur lainnya.

Temuan tersebut relevan dengan (Fischer et al., 2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mencegah dan menangani bullying berkaitan dengan *self-efficacy* dan kapasitas intervensi, meskipun bukti penelitian yang tersedia memiliki variasi metodologis. Pengetahuan, sikap, norma subjektif, dan *self-efficacy* guru merupakan bagian dari kerangka yang berkaitan dengan kecenderungan guru untuk melakukan intervensi, menggunakan strategi pencegahan, dan memengaruhi dinamika *bullying* (van Aalst et al., 2024).

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut. Jika penelitian terdahulu banyak membahas karakteristik dan perilaku guru, penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas individual tersebut perlu ditempatkan dalam struktur organisasi sekolah. Guru yang memiliki kesadaran *anti-bullying* tetap membutuhkan mekanisme pelaporan, koordinasi, pendampingan, dan dukungan kepemimpinan agar respons terhadap *bullying* dapat berjalan konsisten.

3. Keteladanan Guru dan Respons terhadap *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan menyampaikan nilai melalui pembelajaran, tetapi juga memperlihatkan nilai tersebut melalui komunikasi, cara memperlakukan peserta didik, dan respons terhadap konflik. Temuan ini memiliki relevansi kuat dengan. Melalui *systematic review* dan meta-analysis, mereka menemukan bahwa sikap *anti-bullying* guru berhubungan dengan beberapa bentuk respons intervensi, termasuk dukungan kepada korban, pelibatan orang tua, dan pelibatan para peserta didik (Dawes et al., 2024). Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan antara sikap guru dan tindakan intervensi tidak selalu konsisten pada semua jenis respons. Karena itu, perubahan sikap saja tidak cukup, guru membutuhkan keterampilan intervensi dan lingkungan sekolah yang mendukung (Fischer et al., 2021) (Tran et al., 2026).

Temuan di SMP Negeri 6 Darangdan dan SMP Negeri 3 Darangdan mendukung bagian kedua dari argumentasi tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan kesadaran guru terhadap nilai anti-bullying, tetapi juga membutuhkan sistem yang memungkinkan guru melakukan pemantauan, melaporkan kasus, berkoordinasi dengan BK dan TPPK, serta melibatkan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa

keteladanan guru harus ditempatkan dalam sistem manajemen, bukan dipandang sebagai karakter individual guru semata.

Salah satu temuan yang perlu dibahas secara kritis adalah adanya 28 kasus bullying di SMP Negeri 6 Darangdan dan 19 kasus di SMP Negeri 3 Darangdan pada Tahun Ajaran 2025/ 2026, meskipun kedua sekolah telah memiliki program pendidikan karakter dan TPPK. Temuan tersebut penting karena mencegah kesimpulan yang terlalu sederhana bahwa keberadaan program otomatis menghasilkan penurunan bullying. Dalam penelitian ini tidak tersedia desain longitudinal atau data pembanding yang memungkinkan peneliti menyimpulkan bahwa jumlah kasus telah menurun akibat program pendidikan karakter. Oleh karena itu, angka 28 dan 19 kasus harus dipahami sebagai gambaran kasus yang terdokumentasi pada periode penelitian, bukan sebagai bukti kausal efektivitas atau ketidakefektifan program.

Dalam konteks penelitian terdahulu, temuan ini justru memberikan nuansa penting. Program *anti-bullying* sekolah secara agregat memiliki efek dalam menurunkan *perpetration* dan *victimization*, tetapi efek rata-rata tersebut tidak berarti setiap sekolah akan memperoleh hasil yang identik (Gaffney et al., 2021). Perbedaan konteks tersebut dapat menjelaskan mengapa kedua sekolah dalam penelitian ini masih menghadapi *bullying*. Program mungkin telah tersedia secara struktural, tetapi masih terdapat tantangan berupa pengawasan pada waktu dan tempat tertentu, pasivitas bystander, keterlibatan orang tua yang belum optimal, keterbatasan guru BK, serta munculnya *cyberbullying*.

4. Enam Sistem Nilai sebagai Landasan Pendidikan Karakter yang Terintegrasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di kedua sekolah dapat dipahami melalui enam sistem nilai, yaitu nilai teologis, etis, estetis, logis, fisik-fisiologis, dan teleologis. Sanusi menempatkan keenam nilai tersebut sebagai sistem yang memberikan landasan bagi niat, proses, dan tujuan dalam pikiran, ucapan, serta tindakan manusia dalam konteks pendidikan (Sanusi, 2023).

Dalam penelitian ini, nilai teologis tampak melalui pembiasaan religius, nilai etis-hukum melalui tata tertib, pembinaan moral, dan pemahaman mengenai konsekuensi perilaku. Nilai logis melalui pembentukan kesadaran terhadap hubungan sebab-akibat. Nilai fisik-fisiologis melalui perhatian terhadap keamanan peserta didik. Nilai estetis melalui pembentukan lingkungan dan interaksi yang tertib. Sedangkan nilai teleologis melalui orientasi pendidikan terhadap pembentukan karakter dan budaya sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Enam Sistem Nilai memiliki relevansi dengan manajemen pendidikan karakter karena memungkinkan sekolah memahami *bullying* bukan hanya sebagai pelanggaran aturan, tetapi sebagai persoalan nilai yang memiliki dimensi moral, sosial, rasional, fisik, dan tujuan pendidikan.

Hal ini merupakan salah satu kontribusi konseptual penelitian. Pendekatan pendidikan karakter yang hanya menekankan nilai moral dapat berisiko terlalu sempit ketika menghadapi *bullying* yang memiliki dimensi sosial dan digital. Enam Sistem Nilai memberikan ruang untuk melihat persoalan tersebut secara lebih komprehensif. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Enam Sistem Nilai tidak boleh berhenti pada pemetaan konseptual. Nilai baru memiliki makna manajerial apabila diterjemahkan ke dalam perencanaan program, pembagian peran, pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi. Dengan kata lain, nilai membutuhkan mekanisme organisasi agar dapat menjadi perilaku.

5. Perbedaan SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 3 Menunjukkan Pentingnya Konteks Organisasi

Perbandingan kedua sekolah menunjukkan bahwa struktur program secara umum relatif serupa, tetapi cara implementasinya berbeda. SMP Negeri 6 Darangdan lebih menonjolkan

budaya religius, kedisiplinan, pengawasan lingkungan, dan koordinasi rutin. Sementara itu, SMP Negeri 3 Darangdan lebih menonjolkan kolaborasi antarguru, komunikasi dengan orang tua, dan penguatan hubungan sosial. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter tidak sepenuhnya dapat diterapkan melalui model yang seragam. Kerangka POAC dapat menjadi kerangka umum, tetapi isi dan strategi pelaksanaannya perlu menyesuaikan karakteristik organisasi, kebutuhan peserta didik, budaya sekolah, dan kapasitas sumber daya.

Temuan tersebut sejalan dengan literatur yang menempatkan guru dan lingkungan sekolah sebagai bagian dari ekologi sosial *bullying*. Pengetahuan, sikap, norma subjektif, dan *self-efficacy* guru berhubungan dengan kecenderungan intervensi dan strategi pencegahan, yang berarti konteks dan kapasitas pelaksana menjadi bagian penting dari proses pencegahan (van Aalst et al., 2024). Dengan demikian, perbedaan kedua sekolah tidak menunjukkan bahwa salah satu model lebih unggul, tetapi menunjukkan bahwa implementasi manajemen karakter merupakan proses kontekstual.

6. Manajemen Reaktif Menuju Manajemen Preventif Edukatif Rehabilitatif

Pendekatan preventif terlihat melalui pemetaan risiko, pengawasan, pembiasaan, sosialisasi, dan pendidikan karakter. Pendekatan edukatif terlihat melalui BK, keteladanan, pembinaan, penyuluhan, dan penguatan nilai. Pendekatan rehabilitatif terlihat melalui pendampingan, mediasi, pembinaan korban dan pelaku, serta tindak lanjut. Pola tersebut sesuai dengan perkembangan literatur anti-bullying yang semakin menekankan bahwa pencegahan tidak cukup dilakukan melalui hukuman terhadap pelaku. Efektivitas program anti-bullying secara agregat (Gaffney et al., 2021), sedangkan penekanan terhadap respons guru memiliki berbagai bentuk dan tidak dapat direduksi hanya pada tindakan menghukum (Dawes et al., 2024).

Temuan ini sekaligus memberikan kritik terhadap pendekatan manajemen yang terlalu berorientasi pada kasus. Jika pengendalian hanya dilakukan setelah bullying terjadi, sekolah akan selalu berada pada posisi reaktif. Sebaliknya, fungsi controlling dalam temuan penelitian ini memberikan informasi untuk memperbaiki planning dan actuating. Dengan demikian, kontrol berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran organisasi.

7. Sinergi Kolektif sebagai Sintesis Temuan

Temuan paling penting dari penelitian ini adalah munculnya pola yang disebut Sinergi Kolektif. Konsep tersebut tidak dipahami sebagai program baru yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sintesis hubungan antara berbagai aktor dalam sistem manajemen pendidikan karakter. Sinergi Kolektif terbentuk melalui hubungan antara kepala sekolah, BK, wali kelas, guru, TPPK, komite sekolah, orang tua, masyarakat, dan pihak eksternal. Masing-masing aktor memiliki fungsi berbeda, tetapi efektivitas pencegahan bullying bergantung pada hubungan antaraktor tersebut.

Tabel 11. Sintesis Teoretis Temuan Penelitian

Komponen	Fungsi	Hasil sintesis
POAC	Mengatur proses manajemen	Menjamin program berjalan sistematis
Enam Sistem Nilai	Memberikan orientasi nilai	Memberikan dasar moral, rasional, sosial, dan tujuan
TPPK	Memberikan mekanisme kelembagaan	Menangani risiko, laporan, mediasi, dan pendampingan
Guru/BK/Wali kelas	Pelaksana dan pengawas harian	Menghubungkan kebijakan dengan perilaku siswa
Orang tua	Memperluas pembinaan di luar sekolah	Menjaga kesinambungan pembinaan

Siswa	Subjek sekaligus pembentuk budaya	Menjadi bagian dari perubahan norma sosial
Controlling	Memberikan umpan balik	Menghasilkan perbaikan program
Sinergi Kolektif	Menghubungkan seluruh komponen	Membentuk sistem pencegahan yang terpadu

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan pada penemuan bahwa pendidikan karakter, TPPK, guru, atau orang tua penting bagi pencegahan bullying secara terpisah. Kontribusinya terletak pada pengintegrasian komponen-komponen tersebut ke dalam kerangka manajemen POAC yang diperkuat Enam Sistem Nilai dalam konteks dua SMP negeri di Purwakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen pendidikan karakter dalam pencegahan dan penanganan bullying pada SMP Negeri 6 Darangdan dan SMP Negeri 3 Darangdan Kabupaten Purwakarta, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter pada kedua sekolah telah dilaksanakan melalui fungsi *planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC)* yang terintegrasi dengan program kesiswaan, layanan bimbingan dan konseling, pembentukan serta pelaksanaan tugas Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), tata tertib sekolah, pembiasaan karakter, dan keterlibatan orang tua. Dengan demikian, pencegahan *bullying* tidak hanya ditempatkan sebagai penanganan kasus setelah kejadian, tetapi mulai diarahkan pada penguatan lingkungan sekolah yang preventif, edukatif, dan rehabilitatif.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan pola sintesis temuan yang disebut Sinergi Kolektif, yaitu pola pengelolaan pencegahan dan penanganan *bullying* yang menempatkan kepala sekolah, guru BK, wali kelas atau guru, TPPK, peserta didik, orang tua, dan pihak terkait sebagai bagian dari satu sistem yang saling terhubung. Sinergi tersebut mencakup penguatan koordinasi internal, deteksi dini, pembiasaan karakter, respons terhadap kasus, pendampingan korban maupun peserta didik yang melakukan pelanggaran, keterlibatan keluarga, serta evaluasi berkelanjutan. Dalam penelitian ini, Sinergi Kolektif diposisikan sebagai model konseptual yang dihasilkan dari sintesis data studi kasus, bukan sebagai model yang telah diuji secara kuantitatif atau dapat digeneralisasikan secara statistik.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi POAC dapat digunakan untuk memahami manajemen pendidikan karakter sebagai suatu siklus yang saling berkaitan, bukan sekadar tahapan administratif yang berdiri sendiri. Secara praktis, temuan penelitian menunjukkan perlunya penguatan kapasitas TPPK, peningkatan kompetensi guru dalam mengenali dan merespons bullying, penguatan mekanisme deteksi dini, peningkatan keterlibatan orang tua, serta pengembangan budaya sekolah yang mendorong kepedulian dan keberanian warga sekolah untuk merespons perilaku *bullying*. Dengan demikian, penguatan manajemen pendidikan karakter perlu diarahkan pada pembangunan sistem sekolah yang konsisten, kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

REFERENSI

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, *59*(2), 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5.

Bezerra, L. L. de A. L., Alves, D. L. G., Nunes, B. R., Stelko-Pereira, A. C., Florêncio, R. S., & Gomes, I. L. V. (2023). Anti-bullying interventions with an emphasis on bystanders: A scoping review. *Journal of School Health*, *93*(11), 1036–1044.

https://doi.org/10.1111/josh.13349.
Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., … Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, *25*(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206
Cohane, S. K., & Schneider, B. H. (2024). Understanding the situation of bystanders to inform anti-bullying interventions. *Frontiers in Psychology*, *15*, 1116860. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1116860.
Dawes, M., Malamut, S. T., Guess, H., & Lohrbach, E. (2024). Teachers' Attitudes Toward Bullying and Intervention Responses: A Systematic and Meta-analytic Review. *Educational Psychology Review*, *36*(4), 122. https://doi.org/10.1007/s10648-024-09951-5
Dossett, L. A., Kaji, A. H., & Cochran, A. (2021). SRQR and COREQ reporting guidelines for qualitative studies. *JAMA Surgery*, *156*(9), 875–876. https://doi.org/10.1001/jamasurg.2021.0525
Duhaney, P. (2024). Fostering change: Black women's motivations for participating in intimate partner violence research. *Affilia*, *39*(2), 265–284. https://doi.org/10.1177/08861099231187861.
Fischer, S. M., John, N., & Bilz, L. (2021). Teachers' Self-efficacy in Preventing and Intervening in School Bullying: a Systematic Review. *International Journal of Bullying Prevention*, *3*(3), 196–212. https://doi.org/10.1007/s42380-020-00079-y
Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, *17*(2), e1143. https://doi.org/10.1002/cl2.1143
Gizzarelli, E., Burns, S., & Francis, J. (2023). School staff responses to student reports of bullying: A scoping review. *Health Promotion Journal of Australia*, *34*(2), 508–517. https://doi.org/10.1002/hpja.680
Guzman-Holst, C., Zaneva, M., Chessell, C., Creswell, C., & Bowes, L. (2022). Research Review: Do antibullying interventions reduce internalizing symptoms? A systematic review, meta-analysis, and meta-regression exploring intervention components, moderators, and mechanisms. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *63*(12), 1454–1465. https://doi.org/10.1111/jcpp.13620
Halliday, S., Gregory, T., Taylor, A., Digenis, C., & Turnbull, D. (2021). The impact of bullying victimization in early adolescence on subsequent psychosocial and academic outcomes across the adolescent period: A systematic review. *Journal of School Violence*, *20*(3), 351–373. https://doi.org/10.1080/15388220.2021.1913598
Hultin, H., Ferrer-Wreder, L., Engström, K., Andersson, F., & Galanti, M. R. (2021). The importance of pedagogical and social school climate to bullying: a cross-sectional multilevel study of 94 Swedish schools. *Journal of School Health*, *91*(2), 111–124. https://doi.org/10.1111/josh.12980
Johansson, S., & Englund, G. (2021). Cyberbullying and its relationship with physical, verbal, and relational bullying: A structural equation modelling approach. *Educational Psychology*, *41*(3), 320–337. https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1769033
Joo, Y. H. (2020). The effects of distributed leadership on teacher professionalism: The case of Korean middle schools. *International Journal of Educational Research*, *99*, 101500. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101500
Karim, A., Fathurohman, O., Sulaiman, S., Marliani, L., Muhammadun, M., & Firmansyah, B. (2025). How do principals act as leaders and managers in boarding and public schools in Indonesia? *Cogent Education*, *12*(1), 2445354. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2445354

Keary, A., Garvis, S., Zheng, H., & Walsh, L. (2024). Teacher planning and curriculum frameworks: A case study of ECEC practice in Australia. *Early Childhood Education Journal*, *52*(8), 2053–2064. https://doi.org/10.1007/s10643-023-01552-1

Konishi, C., Hymel, S., Wong, T. K. Y., & Waterhouse, T. (2021). School climate and bystander responses to bullying. *Psychology in the Schools*, *58*(8), 1557–1574. https://doi.org/10.1002/pits.22512

Larsson, P., & Löwstedt, J. (2023). Distributed school leadership: Making sense of the educational infrastructure. *Educational Management Administration & Leadership*, *51*(1), 138–156. https://doi.org/10.1177/1741143220973668

Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, *22*(sup1), 240–253. https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740

Ogawa, M. (2022). Emerging inequality in Kenyan secondary schools: Dilemmas of educational expansion and quality improvement: M. Ogawa. *Prospects*, *52*(3), 453–468. https://doi.org/10.1007/s11125-022-09627-4

Pearce, N., Monks, H., Alderman, N., Hearn, L., Burns, S., Runions, K., … Cross, D. (2024). 'It's all about context': Building school capacity to implement a whole-school approach to bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, *6*(1), 53–68. https://doi.org/10.1007/s42380-022-00138-6

Sanusi, A. (2023). *Sistem nilai: Alternatif wajah-wajah pendidikan*. Nuansa Cendekia.

Terwilliger, I. A., Johnson, J. K., Manojlovich, M., Astik, G. J., Kim, J. S., Williams, M. V, & O'Leary, K. J. (2024). Contextual factors influencing the implementation of a multifaceted intervention to improve teamwork and quality for hospitalized patients: a multisite qualitative comparative case study. *The Joint Commission Journal on Quality and Patient Safety*, *50*(3), 193–201. https://doi.org/10.1016/j.jcjq.2023.09.002

Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Consolidated criteria for reporting qualitative research (COREQ): a 32-item checklist for interviews and focus groups. *International Journal for Quality in Health Care*, *19*(6), 349–357. https://doi.org/10.1093/intqhc/mzm042

Tran, T. T. N., Nguyen, H. T. M., & Bennett, J. (2026). Teachers' responses to student bullying: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, *176*, 105461. https://doi.org/10.1016/j.tate.2026.105461

Valle, J. E., Williams, L. C. A., & Stelko-Pereira, A. C. (2020). Whole-school antibullying interventions: A systematic review of 20 years of publications. *Psychology in the Schools*, *57*(6), 868–883. https://doi.org/10.1002/pits.22377

van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, *6*(2), 124–137. https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7

Zaidi, S. B. (2022). Situating sensitizing concepts in the constructivist-critical grounded theory method. *International Journal of Qualitative Methods*, *21*, 16094069211061956. https://doi.org/10.1177/16094069211061957.

Zhang, H., Shi, C., & Dai, C. (2025). The effects of empathy and classroom norms on bystander intervention in bullying: A multilevel analysis. *Psychology in the Schools*, *62*(8), 2452–2462. https://doi.org/10.1002/pits.23479.